

# Nilai-nilai Dakwah dalam Film *Sang Pencerah*

**Edi Amin**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sulthan Thaha Saifuddin  
Jambi

**Abstract:** Religious movies have been largely produced nowadays. One of them is *Sang Pencerah*, a movie directed by Hanung Bramantyo and sponsored by one of the largest religious organization in Indonesia, Muhammadiyah. This is a biography movie from its founder, KH. Ahmad Dahlan. Since it describes about a religious leaders and his central role in establishing Muhammadiyah, we can find many experiences and facts from Dahlan during his proselytizing. Muhammadiyah is known as a proselytizing organization, with the main principles of *amar makruf nahi munkar* (call for goodness and forbidden disavowal). This article presents the proselytizing dimensions by Dahlan as seen in the movie.

**Keywords:** *Sang Pencerah*, film religius, dakwah, KH. Ahmad Dahlan.

## A. Pendahuluan

Tulisan ini melihat pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam film *Sang Pencerah* (SP). Film religi SP yang mengangkat perjuangan seorang tokoh pendiri organisasi masa Islam Muhammadiyah, KH. Achmad Dahlan, pada dasarnya merupakan transformasi budaya masa lalu (sejarah). Bangsa besarlah yang mau bercermin pada sejarah, dalam arti sejarah masa lalu dijadikan guru bagi menata visi dan misi bangsa ke depan.

Film sebagai media komunikasi memiliki peran efektif dalam

menyampaikan pesan. Stephen W. Littlejohn dan Kareen A. Foss menyatakan bahwa media merupakan bagian dari kekuatan institusi suatu masyarakat (*society's institutional forces*); penyebaran pesan dapat memengaruhi masyarakat sebagai representasi budaya.<sup>1</sup> Sayangnya, nilai budaya tidak sepenuhnya dapat ditransformasikan, apalagi jika budaya itu dianggap telah lalu. Banyak kendala, selain persoalan dana atau biaya produksi, karena masih ada anggapan bahwa yang lama telah usang. Istilah bangsa yang melupakan sejarah masa lalu adalah gambaran gagalnya transformasi budaya. Pahlawan tinggal nama, tanpa ada pelajaran nilai-nilai perjuangan yang dapat dipetik di dalamnya.

Film karya sutradara Hanung Bramantyo, SP, berisi kisah biografi atau *biopics* pahlawan nasional pendiri Muhammadiyah, KH Achmad Dahlan. Tentu pesan utama film tersebut berisi nilai-nilai juang sang tokoh. Konkretnya, nilai-nilai dakwah Islam dalam konteks menjawab problematika masyarakat saat itu. Bagaimanapun, agama harus dikontekstualisasikan mengikuti dinamisasi zaman yang terus berubah. Lukman Sardi yang memerankan sang tokoh menyatakan bahwa film tersebut diperuntukkan bagi kaum muda.<sup>2</sup> Dalam usia 21 tahun, Achmad Dahlan telah membuat perubahan besar di negeri ini. "Dia telah menguratkan hal luar biasa," kata Hanung.<sup>3</sup> Didi Putra ER menyatakan bahwa sutradara dalam film SP ingin mengajak kaum muda agar tampil mengambil estafet kepemimpinan bangsa ke depan dalam mengisi kemerdekaan, karena pemahaman kaum muda terhadap pendahulunya telah luntur.<sup>4</sup>

Dalam melihat pesan-pesan dakwah Achmad Dahlan, artikel ini memfokuskan pada pertanyaan pokok (*central question*) bagaimana pesan-pesan dakwah direpresentasikan dalam film SP? Pesan-pesan dakwah tersebut tentu tidak lari dari interpretasi Dahlan terhadap nilai-nilai Islam pada zamannya. Dalam konteks ini, sutradara SP berusaha menginterpretasi pemikiran Achmad Dahlan dalam filmnya.

Lahirnya generasi baru pembuat film di Indonesia, bertepatan dengan reformasi dan berkembangnya teknologi digital, menumbuhkan minat

di kalangan akademis maupun kritikus film untuk mengkaji film Indonesia secara lebih serius... Saat ini kajian film Indonesia masih menghadapi masalah seperti sistem pengarsipan yang lemah dan bibliografi yang langka, namun namun dua atau tiga decade silam, sebelum terbit buku Krishna Sen, *Indonesian Cinema: Framing the New Order* (1994), tentu dibutuhkan kerja yang jauh lebih keras untuk membangun fondasi studi film Indonesia.<sup>5</sup>

Demikian petikan awal kata pengantar Intan Paramaditha (kandidat doktor kajian sinema, New York University) dalam buku karya Krishna Sen. Kutipan tersebut menggambarkan kondisi perfilman di Indonesia yang fluktuatif, bukan hanya dari sisi produksi namun juga dari sisi tren. Tidak bisa dimungkiri bahwa perkembangan sinema terkait dengan industrialisasi yang berkembang di Barat. Di Eropa dan Amerika Serikat, film merupakan hiburan komersial bagi masyarakat.<sup>6</sup>

Film dalam nuansa religius atau film religi memiliki pesan dakwah di dalamnya. Definisi film religius sendiri, di kalangan peminat studi film, tidaklah kaku (*rigid*). Wendy M. Wright, misalnya, membuat definisi yang “terbuka” sebagai berikut:

If a film is about religion or religious people, especially if it sympathetically tells the tale of an exemplary religious figure like Jesus or Muhammad, it can be called a religious movie. Or, from a more nuanced perspective, if a film wrestles with topics usually considered the concern of religious thinkers — the afterlife, hell, heaven, moral issues — it might qualify as a religious film. Scholars and students of the cinematic arts and filmmakers themselves do not approach films in the same way. Cinema is a complex art-form that communicates many more ways than through plot, characterization and dialogue. Other concerns, for example the dramatic visual exploration of a foundational religious myth or the visual style of the film, art direction, musical score, camera work, might rightfully qualify a film as religious, even if its subject matter could not in any way be construed as such.<sup>7</sup>

Walaupun komersialisasi<sup>8</sup> industri film lebih dikedepankan, dalam film religi, khususnya SP, tampaknya nilai-nilai dakwah masih cukup kental. Dalam dakwah,<sup>9</sup> seorang pendakwah atau dai (*da'i*) berusaha agar masyarakat sebagai penerima dakwah (*mad'u*) mengikuti nilai-nilai agama. Dalam konteks dakwah, sutradara pun bisa disebut sebagai dai, karena ia penyambung pemikiran sang tokoh

untuk ditonton, dengan harapan menjadi tuntunan. Penonton lebih jauh diharapkan dapat mengaktualisasikan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupannya.

Film dan dakwah sama-sama memiliki tujuan, yakni untuk menarik simpati penonton atau *mad'u*. Hanya substansi pesan terkadang beda, pesan film religi menekankan pesan moral. Dalam konteks dakwah, film merupakan media komunikasi. Mediasi dakwah via film masih jarang, ini terkait pula dengan sistem industrialisasi, sehingga seorang Krishna Sen sendiri sebagai peneliti film di Indonesia tidak memasukkan film religi yang bernilai dakwah dalam kajiannya.

## **B. Potret Film Indonesia**

Sebagai negara ketiga, Indonesia cenderung menjadi konsumen ketimbang produsen, terlebih dalam konteks *information, communication, and technology* (ICT). Produksi film di Indonesia kondisinya juga tidak jauh berbeda, serbuan film Hollywood dengan "ideologi" tertentu masih cukup mendominasi.

Dalam perkembangannya, film tidak luput dari industrialisasi. Faktor ekonomi yang dialami negara-negara berkembang yang notabene banyak negara yang mayoritas berpenduduk Muslim. Hal tersebut berpengaruh pada minimnya jumlah produksi film, khususnya film religi. Indonesia mengalami kemajuan industri film pada era 1980-an, per tahun dapat memproduksi film 50 film panjang, namun merosot di era 1990-an.<sup>10</sup> Pasang-surut industri film di Indonesia disebabkan banyak faktor, antara lain minimnya dana.

Pada 2000-an, perfilman Indonesia mulai bangkit, diawali maraknya sinetron, termasuk yang bertema religi. Namun, seiring perkembangan, kajian terhadap budaya populer (*popular culture*), tak terkecuali film, menguat, termasuk di Indonesia. Sayangnya, seperti sinyalemen Richard Oh,<sup>11</sup> kajian-kajian yang muncul sangat tidak mendalam, hanya menghasilkan apa yang disebut Roland Barthes sebagai kritik *neither-no*, kritik yang bukan ini maupun itu. Kajian semacam itu lebih untuk kepentingan resensi atau ulasan sekilas yang dimuat di koran-koran dan majalah ketimbang demi kepentingan

akademis. Dalam hal ini, Asrul Sani mengkritik film Indonesia:

Di Indonesia dewasa ini popularitas film Indonesia sama dengan popularitas petai. Jika petai dikenal karena baunya yang busuk, maka film di Indonesia atau barangkali lebih tepat film Indonesia populer karena keburukan-keburukannya. Sekiranya film Indonesia punya wajah maka wajah itu sudah lama rusak karena dilempari dengan segala macam dakwaan buruk, mulai dari perusak moral masyarakat, racun bagi generasi muda sampai pada alat untuk memperbodoh rakyat Indonesia.<sup>12</sup>

Lebih lanjut Asrul Sani menyatakan bahwa film merupakan medium komunikasi. Dalam film, sutradara berusaha menyampaikan pesan kepada penonton. Media tersebut dipandang efektif dalam merubah suatu masyarakat. Namun demikian, menurutnya, kritik terbuka untuk kemajuan film perlu mengalir terus guna perbaikan. Tentang kritiknya terhadap film, Asrul menyatakan:

Dalam sejarah film tidak sedikit kita temui tumbuhnya gaya baru dalam pembuatan film yang bermula dari kritik. Malahan sebetulnya adalah wajar sekali jika sesuatu yang baru lahir karena ketidak puasan terhadap yang lama...demikian pula gelombang baru dalam sinema Prancis lahir dari para kritisi seperti Truffaut dan kawan-kawannya yang kemudian membuktikan pendapat mereka dengan jalan membuat film sendiri....<sup>13</sup>

Lahirnya kebangkitan film di era 2000-an, dan maraknya film religi dewasa ini, telah membawa angin segar bagi tumbuhnya industri ini. Kelahiran film religi mendapat perhatian yang marak dari penonton, misalnya film *Ayat-ayat Cinta*, *Perempuan Berkalung Sorban*, *Dalam Mihrab Cinta*, atau SP sendiri, memerlukan kajian lebih mendalam. Dalam arti tidak semata sukses industri semata, namun lebih jauh merupakan hasil budaya bangsa yang memiliki nilai-nilai kekayaan yang tak ternilai.

Kemajuan teknologi telah mengubah gaya komunikasi. Richard dan Lynn menyatakan:

Teknologi sering kali digambarkan sebagai pengaruh yang paling penting terhadap masyarakat. Sedikit orang dapat menyangkal pernyataan ini. Dunia Barat dipenuhi contoh mengenai bagaimana teknologi memengaruhi kehidupan. Misalnya, tak diragukan bahwa banyak dari Anda memulai hari dengan mematikan jam alarm Anda,

menunggu mesin pembuat kopi selesai membuat kopi, menyalakan televisi, dan pergi ke tempat kerja atau ke sekolah, dan dengan segera menyalakan komputer begitu anda memulai hari Anda di tempat kerja....<sup>14</sup>

Siapa pun yang memanfaatkan kemajuan teknologi, akan dimudahkan dalam berbagai aspek kerja. Kemajuan media telekomunikasi menjadikan jarak yang jauh kian terasa dekat karena dapat berkomunikasi dengan menggunakan saluran cellular. Media juga akan membantu dai dalam menyebarkan dakwah. Dalam konteks ini, film merupakan media dakwah dalam menyebarkan nilai-nilai Islam.

Agar lebih efektif, dakwah Islam dewasa ini memerlukan media modern. Film merupakan media yang dianggap cukup efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Dakwah secara etimologi terambil dari akar kata *da'a* yang berarti memanggil, mengundang atau menyeru, sinonim dengan *nâda*. Dakwah memiliki banyak arti, namun jika digeneralisasikan ia berarti mengajak kepada kebaikan dan berpegang teguh setia dan taat pada agama (Islam).<sup>15</sup> Banyak definisi telah dibuat untuk merumuskan pengertian dakwah yang intinya adalah mengajak manusia ke jalan Allah agar mereka berbahagia di dunia dan akhirat.<sup>16</sup> Sedangkan dakwah secara terminologi seperti yang didefinisikan Ibn Taymiyyah:

Dakwah adalah ajakan untuk beriman kepada-Nya, dan percaya pada risalah yang dibawa Rasul-Nya dengan membenarkan segala yang dikabarkan berupa kandungan yang berisi ajakan untuk bersyahadah, melaksanakan shalat, membayar zakat, puasa ramadhan, menunaikan haji, dan seruan untuk beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitabnya, Rasul-rasul-Nya, hari kebangkitan, percaya pada takdir baik dan buruk, dan seruan kepada hamba untuk menyembah Tuhan seakan ia melihat-Nya.<sup>17</sup>

### C. Sosok Ahmad Dahlan dalam Film

Film SP diawali dengan gambaran kaum Muslim Jawa yang banyak dipengaruhi oleh ajaran Syekh Siti Jenar. Digambarkan bahwa sultan merupakan representasi Tuhan yang memegang otoritas agama. Hal itu terlihat jelas dengan gelar sultan sebagai *khalifatullah ponatagama*. Kekuasaan itu didelegasikan kepada Kiai Khalil sebagai *hoofd*

*penghulu*. Karena itu, penghormatan terhadap raja dan kiai sangat istimewa, disembah layaknya Tuhan.

Dahlan lahir pada 1868, ayahnya bernama K.H. Abu Bakar dan ibunya Siti Aminah, putri K.H. Ibrahim, seorang penghulu Kasultanan yang cukup terpendang. Nama kecilnya, Muhammad Darwis, dalam SP diperankan oleh Ihsan Taroreh. Kemudian Sri Sultan memberi nama kehormatan Raden Ngabei Ngabdul Darwis. Nama Ahmad Dahlan, yang diperankan Lukman Sardi, diperoleh setelah kepulangannya dari Tanah Suci Mekkah. Bekal dakwah diperoleh Dahlan dari perjalanan hajinya. Dahlan menikah ketika umurnya 21 tahun dan istrinya, Siti Walidah, 17 tahun. Dalam film SP, Siti Walidah diperankan oleh Zaskia Adya Mecca.

Dahlan mengawali pergerakan dengan mengubah arah kiblat yang salah di Masjid Besar Kauman. Hal itu mengakibatkan kemarahan seorang kiai penjaga tradisi, Kiai Penghulu Kamaludiningrat (diperankan Slamet Rahardjo), sehingga langgar Ahmad Dahlan dirobuhkan karena dianggap mengajarkan aliran sesat. Ahmad Dahlan juga dituduh sebagai kiai kafir hanya karena membuka sekolah yang menempatkan muridnya duduk di kursi seperti sekolah modern Belanda.

Puncak ketegangan digambarkan ketika Kiai Khalil sebagai *hoofd penghulu* meradang karena jamaahnya semakin menyusut di Masjid Gede. Ia menyurati Dahlan dua kali untuk menutup Langgar Kidul, namun Dahlan menolak. Akhirnya, suatu malam, dengan otoritasnya, Kiai Khalil memobilisi massa untuk merusak dan merobuhkan Langgar Kidul.

Karena peristiwa itu, Dahlan mengundurkan diri sebagai khatib Masjid Gede. Ia tetap mendapat dukungan dari murid-muridnya yang setia, di antaranya M. Fahkrudin, M. Suja, dan M. Sangidu. Sampai tiba saatnya Dahlan berinteraksi dengan Budi Utomo yang bergerak dalam pendidikan dan kesehatan. Budi Utomo inilah yang kemudian menginspirasi Dahlan untuk mendirikan persarikatan (Perkumpulan Muhammadiyah).

Dahlan juga berusaha mengajar agama di sekolah *government* Belanda. Tentu tidak mudah untuk mengajar di sekolah tersebut.

Dahlan diberi satu kesempatan untuk praktik mengajar. Jika layak, dia diterima. Sebaliknya, dia ditolak jika dianggap tak layak mengajar. Kesempatan tersebut tidak disia-siakan Dahlan. Bermodalkan “kentut” yang dilakukan seorang siswa di kelas, Dahlan mampu menjelaskan pentingnya anus, hingga manusia harus mensyukurinya.

Orang yang tidak suka dengan Dahlan terus mengejek dan mengatakannya sebagai “kafir” (orang yang ingkar agama), karena sikapnya yang semakin nyeleneh. Namun demikian, langkah Dahlan tidak terhenti. Ia malah berusaha mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Diniyyah Islamiyyah di salah satu ruangan di rumahnya.

Dalam mendirikan Muhammadiyah, Dahlan terilhami surat Ali Imran: 104. Ia banyak berkonsolidasi dengan para tokoh Budi Utomo sebelum berdiri Perkumpulan Muhammadiyah. Demikian pula ia sering mengadakan pertemuan dengan para muridnya. Nama “Muhammadiyah” adalah usul salah seorang muridnya, M. Sangidu. Dahlan mengingatkan, Muhammadiyah adalah organisasi yang tidak boleh fanatis, melainkan terbuka bekerja sama dengan siapa pun. Ia mengutip Alquran surat al-Kafirun: 6 yang artinya “Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku”. Ketika muridnya mengatakan, apakah mendapat upah dengan menjadi anggota atau pengurus Muhammadiyah, Dahlan menjawab, “Hidup-hidupilah Muhammadiyah, jangan cari hidup di Muhammadiyah.”

“Dalam Muhammadiyah, sesuai dengan namanya, maka anggotanya diharapkan dapat mencontoh keteladanan Kanjeng Nabi Muhammad SAW,” tegas Dahlan kepada murid-muridnya.

Narasi Film SP selanjutnya mengarah pada kiai Khalil sebagai *hoofd penghulu*, yang memegang otoritas resmi bidang agama dari kesultanan. Ia menolak berdirinya Muhammadiyah. Interogasi terhadap murid-murid Dahlan pun dilakukan. Suasana mencekam. Sampai akhirnya berita itu terdengar oleh Sultan. Sultan mengirimkan utusan kepada Kiai Khalil dan menanyakan keberatannya. Jawaban Kiai Khalil, Dahlan ingin menjadi residen dengan mendirikan Muhammadiyah. Lalu utusan Sultan mengatakan bahwa Kiai Khalil salah pengertian. “Bukan Dahlan

ingin menjadi residen, tapi ‘de presiden’, yang artinya ketua atau kepala. Apa kau paham?” kata utusan Sultan tersebut. Sontak Kiai Khalil kaget dengan kesalahpahamannya. Sejak saat itu Kiai merestui berdirinya Muhammadiyah. Kiai Khalil menyadari kesalahannya hanya atas nama kewibawaan. Rekonsiliasi Dahlan dan Kiai Khalil menutup film.

Akhirnya, dalam film SP, sosok Achmad Dahlan setidaknya digambarkan dalam beberapa fase. *Pertama*, fase sebelum berangkat haji atau fase Dahlan muda. *Kedua*, fase setelah kepulangannya dari ibadah haji di Mekkah atau fase awal perjuangan. *Ketiga*, fase konsolidasi. Dalam ketiga fase tersebut, sosok Dahlan yang mencolok dalam SP adalah konsistensinya memegang prinsip kebenaran yang dia yakini, walaupun pernah putus asa atas kondisi masyarakatnya. Puncaknya, masyarakat terprovokasi oleh penghulu,<sup>18</sup> KH. Muhammad Khalil, yang menyuruh merusak dan merobohkan langgar yang dirintis Dahlan.<sup>19</sup> *Keempat*, fase pendirian Muhammadiyah.

#### **D. Nilai-nilai Dakwah dalam Film**

##### *Nilai Kesetaraan (Egalitarianisme)<sup>20</sup>*

Manusia pada prinsipnya memiliki hak yang sama di mata Tuhan. Dalam film SP, nilai-nilai ini ditunjukkan oleh Ahmad Dahlan. Siapa pun berhak mengajukan pendapat. Dalam konteks dakwah, kesetaraan ini penting, mengingat *mad’u* sebagai objek dakwah beraneka ragam suku budaya, tingkat pemahaman, dan pendidikan serta ekonomi. Nilai kemanusiaan tidaklah ditentukan melalui status sosial, melainkan tingkat ketaatan dalam beragama.

Contoh keberagaman yang kental dengan nilai kesetaraan ini disampaikan Dahlan saat pertama kali menjadi khatib di Masjid Gede yang bersebelahan dengan Keraton Kasultanan, penguasa pemerintahan tertinggi saat itu. Dahlan menyatakan bahwa Allah sangat dekat dengan hamba, bahkan lebih dekat dari urat leher. Dahlan mengutip ayat Alquran, “Maka berdoalah kepada-Ku dengan sungguh-sungguh, memohon ampun, niscaya Aku akan kabulkan permohonanmu.” Oleh sebab itu, lanjut Dahlan, syarat berdoa adalah

sabar, ikhlas, dan penuh keyakinan. Siapa pun dianjurkan untuk berdoa, langsung mohon pertolongan Allah, tanpa harus melalui perantara kiai, sultan, dan sesaji.

Dalam satu kesempatan, Dahlan menerima murid barunya. Dahlan menawarkan sistem belajar interaktif (*two way communication*), tidak harus monoton (*one way communication*). Hal ini bisa dimaknai bahwa Dahlan menginginkan sikap kesetaraan. Kiai bukanlah pemegang otoritas tertinggi yang boleh bersikap otoriter. Bukan hal yang salah kiranya jika dikatakan bahwa tantangan besar Islam adalah upaya menegaskan ulang kesetaraan (*al-musawah*) dalam kehidupan. Tidak sebatas retorika, melainkan juga dalam bentuk praksis. Karena itu, dibutuhkan kerja keras umat untuk memperoleh elan *al-musawah* yang bak hilang ditelan masa.

### ***Nilai Islam Rahmatan lil-Alamin***

Nilai *Islam rahmatan lil-alamin*<sup>21</sup> adalah gambaran “wajah” Islam yang damai, sejuk, dan teduh. Islam yang didasarkan pada nilai-nilai universalitas<sup>22</sup> kemanusiaan, termuat dalam firman-Nya, “Aku tidak mengutusmu (Muhammad), melainkan sebagai penebar kasih sayang bagi alam semesta” (QS. al-Anbiya: 107). Petikan ayat tersebut dijadikan Dahlan untuk mengawali awal khotbah jumatnya di Masjid Gede. Lebih lanjut Dahlan menegaskan, Islam harus menjadi rahmat bagi siapa saja yang bernaung di dalamnya, baik Muslim maupun bukan Muslim. Maksud merahmati, ungkap Dahlan, adalah melindungi, mengayomi, membuat damai, tidak mengekang atau membuat takut umat, atau membuat rumit dan berat kehidupan Muslim dengan upacara-upacara dan sesaji yang tidak pada tempatnya.

Dalam konteks dakwah, kita dianjurkan agar bisa menjalin tali silaturahmi, termasuk dengan non-Muslim.

### ***Nilai Kesenian sebagai Metode Dakwah***

Ada ungkapan bahwa hidup dengan seni akan menjadi indah. Seni dalam konteks dakwah sama dengan film sebagai media dakwah. Dalam film SP, Dahlan tampak memainkan biola dengan piawai. Suatu ketika, suara biola terdengar dari kejauhan dengan lagu Ilir

Iilir. Berikut lirik lagunya:

*Lir-ilir, lir ilir,  
tandure wis semilir,  
tak ijo royo-royo  
tak senggo temanten anyar*

*Cah angon, cah angon  
Penekno blimbing kuwi  
Lunyu-lunyu yo penekno  
Kanggo mbasoh dodotiro*

*Dodotiro-dodotiro,  
Kumitir bedhah ing pinggir  
Dondomono jlumatono  
Kanggo sebo mengko sore*

*Mumpung padhang rembulane  
mumpung jembar kalangane  
yo surako... surak hiyo...*

(Bangun, bangunlah (dari tidur)  
pohon sudah mulai bersemi  
demikian menghijau  
bagaikan gairah pengantin baru

anak pengembala, anak pengembala  
panjatlal pohon belimbing itu  
walau susah tetap panjatlal  
berguna untuk mencuci pakaianmu

Pakaian-pakaian yang buruk  
disisihkan dan jahitlah  
benahilah untuk  
menghadap nanti sore,

mumpung terang rembulannya  
mumpung banyak waktu luang  
mari bersorak-sorak hayo...)<sup>23</sup>

Dahlan dalam berbagai kesempatan menjadikan biola sebagai salah satu alat dakwah. Dalam satu kesempatan, ia memainkan biolanya di langgar (musala), lalu datanglah beberapa pemuda yang

ingin belajar agama. Setelah tiga santri masuk langgar dan mengutarakan niat untuk belajar, Dahlan menyatakan bahwa belajar bersamanya bersifat terbuka dan interaktif, tidak harus monoton (*one way*). Ia meminta agar salah seorang dari mereka mengajukan pertanyaan. Bertanyalah salah seorang, "Apakah agama itu, Kiai?" Menariknya, pertanyaan tersebut tidak langsung dijawab dengan lisan (oral), melainkan dengan gesekan biola yang dimainkan Dahlan.

Beberapa saat kemudian Dahlan berkata kepada salah satu dari mereka, apa yang dirasakan setelah mendengar suara biola. Salah satu dari mereka menjawab, "Semua masalah hilang." Yang lain menjawab, "Tenang dan tenteram." Sangidu mengatakan, "Kayak mimpi."

"Itulah agama, ia menawarkan keindahan, ketenangan, ketenteraman, kedamaian, seperti musik yang menyelimuti dan mengayomi," sahut Dahlan. Sebaliknya, ketika biola dimainkan salah seorang santri yang karena belum piawai, menjadi tak beraturan nadanya. Demikian pula agama, jika tidak dipahami dengan baik, dapat meresahkan masyarakat.

### ***Nilai Tauhid (Monoteisme)***

Nilai ini berarti menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya sembah, Tuhan yang esa (tunggal). Tuhanlah yang menjadi pusat tujuan. Ajaran tauhid tampak dalam SP ketika Dahlan mengambil sesaji, yang dia anggap mubazir. Sesaji adalah makanan yang biasa dipersembahkan kepada roh leluhur untuk tujuan tertentu. Hal itu bertentangan dengan ajaran agama yang menganjurkan untuk memohon hanya pada Tuhan, bukan pada leluhur.

Tauhid merupakan inti keberagamaan. Gerakan Dahlan mengampanyekan tauhid tecermin dalam semangatnya memberantas TBC (tahyul, bidah, dan *churafat*). Ketiganya dianggap dapat mengikis nilai tauhid. Nabi Muhammad pun menekankan semangat tauhid dalam gerakan awal kenabiannya. Dahlan ingin mengikuti gerak-langkah dakwah ala Nabi tersebut.

### ***Nilai Pluralisme<sup>24</sup>***

Nilai ini menghargai kemajemukan beragama. Dakwah tidak bisa

menafikan adanya komunitas agama lain. Terlebih pada saat itu, Belanda sebagai penjajah beragama Nasrani. Jika mengedepankan membenaran agama atau bersikap fanatis buta, tentu dapat berakibat konyol. Dakwah Dahlan sesuai norma agama bahwa ada komunitas agama lain selain Islam yang diyakini. Islam mengajak kedamaian dalam bermasyarakat yang multikultural, multietnis, dan multiagama. Praktik demikian dilaksanakan Dahlan. Ia pun mengajar di sekolah Belanda, karena menyakini bahwa ilmu bersifat universal. Siapa pun berhak mendapatkannya.

Dahlan dalam rapat-rapat pembentukan Muhammadiyah senantiasa menyatakan bahwa Muhammadiyah adalah organisasi yang tidak boleh fanatis, melainkan terbuka bekerja sama dengan siapa pun, termasuk non-Muslim. Ia mengutip Alquran surat al-Kafirun: 6, “Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku.” Dahlan menegaskan bahwa struktur politik yang dibangun menunjukkan sebuah negara, sebagaimana negara-negara pada bangsa-bangsa yang mengelilingi Arabia. Muhammad telah mampu menerapkan tatanan moral baru di Madinah berdasarkan prinsip Islam yang *rahmatan lil’alamin*.

### *Nilai Modernisme*

Nilai ini berarti mengambil sesuatu yang baru, walaupun biasanya harus berbenturan dengan yang lama (tradisi). Dahlan berusaha mengubah arah kiblat masjid yang salah menggunakan alat yang saat itu dianggap modern. Alat tersebut berupa peta dan kompas. Dalam rapat yang alot karena keinginan Dahlan menentukan arah kiblat baru, banyak protes dari para kiai, di antaranya Kiai Abdullah dari Blawong yang mempertanyakan mengapa saat ini semua masjid di Nusantara memiliki kiblat ke Barat. Dengan nada yang tidak menggurui, Dahlan menjawab bahwa sejak awal berdiri masjid di Nusantara, yang umum diketahui adalah bahwa Tanah Suci Mekkah berada di sebelah barat dan Nusantara di sebelah timur Tanah Suci. Karena itu, seluruh arah kiblat saat dibuat menghadap ke barat. Tetapi, lanjut Dahlan, ilmu pengetahuan terus berkembang. Saat ini, untuk penentuan posisi yang tepat telah dimudahkan dengan alat

kompas yang menunjukkan arah mata angin barat, timur, utara, dan selatan. Terbukti, dalam dunia pelayaran, kebutuhan kompas menjadi sangat penting karena bisa lebih cepat dan akurat dibandingkan hanya membaca pergerakan bulan dan bintang-bintang di angkasa.

Dahlan tidak mengajurkan pembongkaran ulang masjid dan membangun kembali menyesuaikan arah kiblat. Cukup dengan menggeser posisi arah kiblat salat 24 derajat dari arah sebelumnya. Dahlan meyakinkan, perubahan kiblat juga pernah terjadi pada masa Nabi Muhammad, bahkan hingga 180 derajat dari Masjidil Aqsha ke Masjidil Haram.

Para kiai kelihatan masih ragu. hanya Kiai Abdul Hamid Lempuyangan yang mengangguk-anggukkan kepala dari awal perbincangan sebagai isyarat tidak menunjukkan penolakan. Dengan alasan bahwa kompas dan peta buatan orang kafir, akhirnya para kiai memutuskan menolak perubahan arah kiblat.

### ***Nilai Pendidikan***

Pendidikan merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas umat. Demikian pula tampak dalam semangat Dahlan di film SP. Ia bergabung dengan gerakan Budi Utomo yang konsen pada dunia pendidikan. Bukan hanya itu, ia juga mendirikan sekolah di rumahnya.

Semangat Dahlan bahkan tampak dari keinginannya mengajar di sekolah Belanda, Kweekschool Jetis.

Dahlan sebagai seorang dai menekankan pentingnya ilmu dalam menjalani kehidupan ini. Tidak sekadar kata, ia buktikan dengan menyulap sebagian rumahnya menjadi ruang kelas yang modern saat itu: menggunakan bangku, kursi, dan papan tulis. Sekolah tersebut bernama Madrasah Ibtidaiyah Diniyyah Islamiyah.

### ***Nilai Filantropi, Kebersihan, dan Kesehatan***

Dalam suatu pengajian, Dahlan diingatkan oleh santrinya mengapa dirinya mengulang-ulang membahas surat al-Ma'un. Dahlan menjawab, "Sudahkah kalian menyantuni anak yatim dan memberi makan orang miskin? Tidak perlu hanya menghafal ayat-ayat saja, tapi pengamalannya jauh lebih penting." Bahkan gerakan Dahlan

dalam film SP juga terlihat tidak hanya dalam tataran normatif-teoretis, namun ia terjun langsung bersama para muridnya. Mulai dari pengumpulan baju-baju yang sudah tidak terpakai di masyarakat, didistribusikan bagi yang membutuhkan dari kalangan fakir dan miskin. Gerakan filantropi tidak terhenti. Dahlan menggalang pemberian makan kepada fakir miskin dan turun langsung mencari orang yang membutuhkan. Gerakan tersebut dilakukan untuk mencari murid yang akan dididik di sekolah ibtidaiyah yang baru dia dirikan.

Nilai kedermawanan atau filantropi sangat ditekankan dalam ajaran Islam, baik melalui hibah, infak, sedekah, dan zakat. Aktualisasi ajaran tersebut dilaksanakan Dahlan dengan baik.

Dalam berbagai kesempatan, Dahlan juga menekankan pentingnya kebersihan agar senantiasa kesehatan dapat terjaga. Ia prihatin dengan kondisi masyarakat yang belum sadar akan pentingnya kesehatan dan kebersihan. Tentu sosok Dahlan berusaha menjadi teladan dalam kebersihan. Ia memandikan murid-muridnya pada permulaan belajar di sekolah ibtidaiyah. Dalam hal kesehatan, Dahlan juga memberikan apresiasi yang besar manakala Budi Utomo mampu memberikan layanan kesehatan dan pendidikan bagi masyarakat.

### ***Konflik dan Integrasi***

Sebuah film tidak akan menarik jika tanpa puncak ketegangan, klimaks, dan *finishing*. Puncak ketegangan dalam SP digambarkan saat langgar temat Dahlan mengajar, yaitu Langgar Kidul, diancam tutup. Puncaknya tergambar ketika Kiai Khalil sebagai *hoofd penghulu* meradang karena jamaahnya semakin menyusut di Masjid Gede. Ia menyurati Dahlan dua kali untuk menutup Langgar Kidul, namun ditolak. Hingga akhirnya, suatu malam, dengan otoritasnya Kiai Khalil memobilisasi massa untuk merusak dan merobohkan langgar. Julukan kiai kafir juga melekat padanya karena kebencian musuh-musuhnya.

Adapun akhir dari SP adalah perdamaian Dahlan dan Kiai Khalil yang memegang otoritas agama saat itu. Kiai Khalil menyadari

kesalahannya. Kekerasan tidak akan menyelesaikan masalah. Selama ini, ia mengakui dirinya khilaf. Otoritas yang ia miliki bukan untuk agransi, melainkan seharusnya untuk melindungi.

Dalam konteks dakwah, Dahlan dengan akhlnaknya yang baik akhirnya bisa meredam kepongahan hati Kiai Khalil. Integrasi yang terjadi antara Dahlan dan Kiai Khalil adalah bentuk kemenangan tanpa perlawanan. Pesan yang tergambar dalam puncak ketegangan adalah bukti bahwa kekerasan akan kontraproduktif dengan semangat dakwah.

### **E. Penutup**

Dien Syamsuddin, ketua PP Muhammadiyah, menyatakan kegembiraannya bahwa Muhammadiyah sudah lama sekali berharap ada yang membikin film perjuangan tokoh pendiri Muhammadiyah, dan Hanung yang mempunyai obsesi yang mewujudkannya. "Semoga film SP semakin mencerahkan warga Muhammadiyah dan tentu juga pencerahan bagi bangsa," katanya. Din juga mengimbau seluruh warga Muhammadiyah mendukung dengan menonton film tersebut di bioskop-bioskop.<sup>25</sup>

Kontroversi sebagai bentuk respons dan kritik terhadap film memang ada, namun jumlahnya bisa dikatakan minim. Film tersebut menjadi konrtoversi salah satunya karena cenderung mengkritik praktik ritual ormas keagamaan tertentu, yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Praktik ritual tersebut di antaranya tahlilan kematian dan Yasinan. Seharusnya, menurut salah satu informan, kritik terhadap ritual ormas tertentu yang sudah mengakar dan membudaya tidak ditampilkan dalam film SP. Penampilan simbol ormas tertentu yang bernada kritik akan menambah benih laten permusuhan dan perseteruan antara dua ormas besar Islam di Indonesia, yaitu NU dan Muhammadiyah; NU yang cenderung mewakili Islam tradisional dan Muhammadiyah mewakili Islam modern. Di dalam SP, Dahlan memang sempat melontarkan kritik terhadap praktik Yasinan, namun kritiknya harus dimaknai sesuai konteks masa lalu. Tahlilan yang berisi doa dan pembacaan Yasin di satu sisi merupakan tradisi yang baik. Namun, sebagaimana kritik Dahlan, jika dilaksanakan untuk

memperingati hari kematian, hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, ke-1000, dan tuan rumah yang baru berduka dibebani untuk menghadirkan aneka suguhan makanan, akan memberatkan. Jadi, kata kunci kritik Dahlan adalah kata “memberatkan”. Apalagi jika sampai berutang. Sebaliknya, jika tidak memberatkan, hemat saya, tentu tidak dilarang. Tahlil, Yasin, dan doa bersama sekali lagi adalah hal positif.

Sesuai judul film, *Sang Pencerah*, sutradara bermaksud menjadikan Dahlan sebagai *trend setter*. Sosok Dahlan ingin “dijual” oleh sutradara dan produser. Sampai di sini, tampaknya tujuan komersialisasi film berhasil. Terlihat dari banyaknya penonton di Bioskop 21, jaringan bioskop terbesar di Indonesia. Film yang tayang perdana bersamaan hari raya Idul Fitri 9 September 2010, tampaknya juga bagian dari strategi marketing.[]

### **Catatan:**

<sup>1</sup> Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, edisi 8, (New York USA: Thomson Wadsworth, 2004), hlm. 273.

<sup>2</sup> “Mata Najwa”, *Metro TV*, 15 September 2010.

<sup>3</sup> “Sang Pencerah, Obsesi Hanung untuk Generasi Muda”, *Republika*, 2 Agustus 2010.

<sup>4</sup> Didit Putra Erlangga Rahardjo, “Ahmad Dahlan, dari Kauman untuk Indonesia”, *Kompas*, 15 September 2010.

<sup>5</sup> Intan Paramaditha, “Kata Pengantar”, Krishna Sen, *Kuasa Dalam Sinema: Negara, Masyarakat dan Sinema Orde Baru*, Windu Wahyudi Yusuf, (Yogyakarta: Ombak, 2009).

<sup>6</sup> Secara umum sinema di dunia Islam memiliki kecenderungan yang dapat dikategorikan menjadi dua: produksi komersial untuk kepentingan penonton lokal terbatas atau “film seni” yang dipengaruhi oleh Barat yang ditujukan untuk kompetisi film di luar negeri. lebih lanjut lihat John L. Esposito, “Film”, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, (New York: Oxford University Press, 1995), Jilid 2, hlm. 67.

<sup>7</sup> Wendy M. Wright, “*Babette’s Feast: A Religious Film*”, *Journal of Religion and Film*, Vol. 1, No. 2 October 1997. versi online <http://www.unomaha.edu/jrf/BabetteWW.htm>, diunduh pada 18/3/2009.

<sup>8</sup> Dalam konteks film sebagai produk komersial, Salim Said menyatakan, “Karena film dianggap semata-mata sebagai barang dagangan, maka yang menentukan dalam proses produksi adalah si pemilik modal. Sutradara — yang sebagai pencipta mestinya harus menentukan — di sini harus tunduk saja pada perintah yang punya uang. Lihat Salim Said, *Profil Dunia Film Indonesia*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1982), hlm. 12.

<sup>9</sup> Dakwah secara etimologi terambil dari akar kata *da'a* yang berarti memanggil, mengundang atau menyeru, sinonim dengan *nâda*. Dakwah memiliki banyak arti, namun jika digeneralisasikan ia berarti mengajak kepada kebaikan dan berpegang teguh setia dan taat pada agama (Islam), lihat Sa'id bin Musfir bin Mufrih Al-Qahthawi, *ad-Da'wah ila al-Allah*, (Makkah Al-Mukarramah: Dar Thoibah Al-Khodroou, 1423 H), hlm. 129. Lebih lanjut dakwah disebutkan di dalam QS. Ibrahim: 36 sebagai "panggilan" Tuhan kepada masyarakat manusia untuk menemukan agama yang benar di dalam Islam. Istilah ini telah berkembang selama berabad-abad menjadi sebuah ideologi eksplisit tentang proselitisme. Dakwah, yang tidak pernah dipisahkan dari konteks politik dan sosial kaum Muslim, telah digunakan untuk menyebarkan klaim tertentu dari dinasti-dinasti semisal Abbasiyah dan sekte-sekte seperti Ismailiyah. Pendidikan merupakan hal yang sentral dalam seluruh konseptualisasi dakwah. Melalui kerja para dai, Muslim maupun non-Muslim memperoleh suatu pemahaman tentang hidup, seperti bagaimana memahami Alquran, menerapkan syariat, dan melakukan aktivitas keseharian di dalam semangat Islam. Baik yang secara formal dilakukan di lingkungan istana, sebagaimana halnya para pemuka Fatimiyah sendiri, maupun secara informal di lingkungan para sarjana. M. Canard, "Da'wa", *Encyclopedia of Islam*, (Leyden: E.J. Brill, 1965), hlm. 169.

<sup>10</sup> John L. Esposito, "Film", hlm. 67-69.

<sup>11</sup> Richard Oh, "Siapa Lagi Ingin Jadi Kritikus Film?", *Kompas*, 29 November 2008.

<sup>12</sup> Lihat Asrul Sani, "Perkembangan Film Indonesia dan Kualitas Penonton", *Prisma* 4, 1990, hlm. 29.

<sup>13</sup> Lihat Asrul Sani, "Perkembangan Film, hlm. 29-34.

<sup>14</sup> Lihat Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, terj. Maria Natalia Damayanti Maer, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008).

<sup>15</sup> Sa'id bin Musfir bin Mufrih Al-Qahthawi, *Ad-Da'wah ila al-Allah*, hlm. 129.

<sup>16</sup> Lihat Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 19, dikutip dari Syekh Ali Mahfudh, *Hidayah al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'adz wa al-Khitabaah*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.t.), hlm. 17.

<sup>17</sup> Mubarak, *Psikologi Dakwah*

<sup>18</sup> Saat itu penghulu memegang otoritas dalam kepengurusan masjid. Lebih jauh tentang penghulu, baca Muhammad Hisyam, *Caught between Three Fires: The Javanese Pangulu under the Dutch Colonial Administration 1882-1942*, (Jakarta: INIS, 2001).

<sup>19</sup> Tindakan penghulu tersebut—dalam versi Muhammad Hisyam, *Caught between*, hlm. 301, bernama lengkap H.M. Kalil Kamaludiningrat—setidaknya disebabkan oleh dua faktor. Pertama, karena adanya kecemburuan, yakni pengikut Dahlan semakin banyak. Kedua, adanya kebiasaan bahwa dalam satu daerah hanya ada satu masjid yang digunakan untuk salat Jumat. Lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1996).

<sup>20</sup> Egalitarianisme atau sikap persamaan (*al-musâwawâh*) adalah sikap tidak membedakan umat manusia atas jenis kelamin, asal-usul, etnis, dan warna kulit, latar belakang, historis, sosial, ekonomi, dan sebagainya. Sikap persamaan ini merupakan refleksi dari sikap tauhid yang dimanifestasikan dalam ukhuwah yakni prinsip yang menekankan nilai kebersamaan kebersamaan yang dibingkai rasa tanggung jawab dalam menjalani hidup dan kehidupan masyarakat. Lihat Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 129. Sikap persamaan terdapat dalam QS. al-Hujurât: 13, "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

<sup>21</sup> Lihat Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 227-280.

<sup>22</sup> Menurut Dien Syamsuddin, hakikat universalitas Islam adalah cocok untuk segala ruang dan waktu (*saalih likulli zamaan wa makaan*) menuntut aktualisasi nilai-nilai Islam dalam konteks dinamika kebudayaan. Kontekstualisasi ini tidak lain dari upaya menemukan titik temu antara hakikat Islam dan semangat zaman. Hakikat Islam, kerahmatan, dan kesemestaan (*rahmat lil 'alamin*), berhubungan secara simbiotik dengan semangat zaman, yaitu kecondongan kepada pembaharuan dan kemajuan. Pencapaian cita-cita kerahmatan dan kesemestaan (dalam ungkapan lain kemaslahatan untuk semua) sangat tergantung kepada penemuan-penemuan baru akan metode dan teknik untuk mendorong kehidupan yang lebih baik, lebih maju. Dengan demikian, keuniversalan mengandung muatan kemodernan, yang relevan dengan kemajuan zaman dan dinamika kebudayaan. lihat M. Dien Syamsuddin, "Mengapa Pembaruan Islam", *Ulumul Qur'an*, No. 1, Vol. IV, 1993.

<sup>23</sup> Lagu tersebut diciptakan Sunan Kalijaga, walau ada pula yang mengatakan Sunan Ampel. Karena syair dan nadanya yang indah, memiliki kedalaman makna, Carrol McLaughlin dari Universitas Arizona pernah mengubah lagu ini untuk reportoar harpa dan dibawakan pada pagelaran jazz "Harp to Heart" yang diikuti antara lain pemain harpa Mayya Hasan (Indonesia), Hiroko Saito (Jepang), Kellie Marie Cousineau (Amerika Serikat), Lizary Rodrigues (Puerto Riko), dll. Lihat Novel Akmal Nasery Basral, *Sang Pencerah: Novelisasi Kehidupan K.H. Ahmad Dahlan dan Perjuangannya Mendirikan Muhammadiyah*, (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 322.

<sup>24</sup> Menurut John Hick, salah satu tokoh utama paham *religious pluralism*, sebagaimana dikutip Adian Huseini, terminologi pluralisme agama merujuk pada suatu teori dari hubungan antara agama-agama dengan segala perbedaan dan pertentangan klaim-klaim mereka. Pluralisme, secara eksplisit menerima posisi yang lebih radikal yang diaplikasikan oleh inklusivisme: yaitu satu pandangan bahwa agama-agama besar mewujudkan persepsi, konsepsi, dan respons yang berbeda tentang "the real" atau "the

*ultimate*". Juga, bahwa setiap agama menjadi jalan untuk menemukan keselamatan dan pembebasan. Lebih lanjut, Hick mengajukan gagasan pluralisme sebagai pengembangan dari inklusivisme. Agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju pada tujuan (*the ultimate*) yang sama. Ia mengutip Rumi yang mengatakan, "*The lamps are different but the light is the same, it comes from beyond*". Menurut Hick, "*the real*" yang merupakan "*the final object of religious concern*", adalah konsep universal. Di Barat, kadang digunakan istilah "*ultimate reality*", dalam istilah Sanskerta dikenal dengan "*sat*", dalam Islam dikenal istilah *al-haqq*. Lihat Adian Huseini, "Pluralisme dan Problema Teologi Kristen", *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam Islamia*, Vol. 1, No. 4, 2005, hlm. 27-28.

<sup>25</sup> "Sang Pencerah", diunduh dari [www.witul4r'sblog.htm](http://www.witul4r'sblog.htm) pada 20 Desember 2010.

DAFTAR PUSTAKA

- "Mata Najwa", *Metro TV*, 15 September 2010.
- "Sang Pencerah, Obsesi Hanung untuk Generasi Muda", *Republika*, 2 Agustus 2010.
- Al-Qahthawi, Sa'id bin Musfir bin Mufrih, *Ad-Da'wah ila al-Allah*, (Makkah Al-Mukarramah: Dar Thoibah Al-Khodroou, 1423 H.).
- Biran, Misbach Jusa, "Film Indonesia Memerlukan Kaum Terpelajar", *Prisma* 4, 1990.
- Birowo, M. Antonius (ed.), *Metode Penelitian Komunikasi: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Gitanyali, 2004).
- Canard, M., "Da'wa", *Encyclopedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1965).
- Esposito, John L., "Film", *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, (New York: Oxford University Press, 1995).
- Hisyam, Muhammad, *Caught between Three Fires: The Javanese Pangulu under the Dutch Colonial Administration 1882-1942*, (Jakarta: INIS, 2001).
- Hodgson, Marshall G.S., *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, (Jakarta: Paramadina, 2002).
- Huseini, Adian, "Pluralisme dan Problema Teologi Kristen", *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam Islamia*, Vol. 1, No. 4, 2005.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, edisi 8, (New York: Thomson Wadsworth, 2004).
- Lyden, John, "To Commend or To Critique?: The Question of Religion and Film Studies", *Journal of Religion and Film*, Vol. 1, No. 2 October 1997, versi online <http://www.unomaha.edu/jrf/tocommend.htm>, diunduh pada 18/3/2009.
- Muzadi, Ahmad Hasyim, "Islam Rahmatan lil 'Alamin: Perspektif Nahdlatul Ulama", *Pidato Pengukuhan Doktor Honoris Causa dalam Peradaban Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2006).
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1996).
- Nugroho, Garin, "Perempuan, Religiusitas dan Sinema 2011", *Kompas*, 26 Desember 2010.
- Oh, Richard, "Siapa Lagi Ingin Jadi Kritikus Film?", *Kompas*, 29 November 2008.
- Paramaditha, Intan, "Kata Pengantar", Krishna Sen, *Kuasa Dalam Sinema: Negara, Masyarakat dan Sinema Orde Baru*, terj. Windu Wahyudi, (Yogyakarta: Ombak, 2009).

- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008).
- Rahardjo, Didit Putra Erlanga, "Ahmad Dahlan, dari Kauman untuk Indonesia", *Kompas*, 15 September 2010.
- Said, Salim, *Profil Dunia Film Indonesia*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1982).
- Sani, Asrul, "Perkembangan Film Indonesia dan Kualitas Penonton", *Prisma* 4, 1990.
- Sasono, Eric, "Fenomena Ayat-ayat Cinta", *Koran Tempo*, 28 Maret 2008.
- Sen, Krishna, *Indonesian Cinema: Framing The New Order*, (London dan New Jersey: Zed Books Ltd., 1994).
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1997).
- Subandy-Ibrahim, Idi, "Metodologi Penelitian", *Dari Nalar Keterasingan Menuju Nalar Pencerahan: Ruang Publik dan Komunikasi dalam Pandangan Soedjatmoko*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004).
- Syamsuddin, M. Din, "Mengapa Pembaruan Islam", *Ulumul Qur'an*, No. 1, Vol. IV, 1993.
- Wright, Wendy M., "Babette's Feast: A Religious Film", *Journal of Religion and Film*, Vol. 1, No. 2 October 1997. versi online <http://www.unomaha.edu/jrf/BabetteWW.htm>, diunduh pada 18/3/2009.
- Yusuf, Iwan Awaluddin, *Media, Kematian dan Identitas Budaya Minoritas: Representasi Etnik Tionghoa dalam Iklan Dukacita*, (Yogyakarta: UII Press, 2005).